

Validitas Tes

Validitas di definisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu instrumen melakukan fungsinya. Ada beberapa macam validitas. Secara umum, validitas instrumen, khususnya tes, dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

- 1)Validitas Isi (Content Validity)
- 2)Validitas Konstruk (Construct Validity)
- 3)Validitas Kriteria (Criterion Related Validity)

Sebuah alat pengukur dapat dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Demikian pula dalam alat-alat evaluasi. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggiapabila tes itu tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar. Jadi bukan sekedar mengukur daya ingatan atau kemampuan bahasa saja misalnya.

Teknik – teknik pengujian validitas tes hasil belajar:

Penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisaan yang dilakukan dengan jalan berpikir secara rasional atau penganalisaan dengan menggunakan logika (logical analysis). Kedua, penganalisaan yang dilakukan dengan mendasarkan diri kepada kenyataan empiris, di mana penganalisaan dilaksanakan dengan menggunakan empirical analysis.

a. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Tes hasil belajar yang setelah dilakukan penganalisaan secara rasional ternyata memiliki daya ketepatan mengukur, disebut tes hasil belajar yang telah memiliki validitas logika (logical validity). Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis.

1 Validitas Isi (Content Validity).

Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya ditekankan (diujikan). Jadi, validitas isi sebenarnya identik dengan pembicaraan

tentang populasi dan sampel. Kalau saja keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik atau sudah diperintahkan untuk dipelajari oleh peserta didik kita anggap sebagai populasi, dan isi tes hasil belajar dalam mata pelajaran yang sama kita anggap sebagai sampelnya, maka tes hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas isi, apabila isi tes tersebut (sebagai sampel), dapat menjadi wakil yang representatif (layak = memadai) bagi seluruh materi pelajaran yang telah diajarkan atau telah diperintahkan untuk dipelajari (sebagai populasi).

Upaya lain yang dapat ditempuh dalam rangka mengetahui validitas isi dari tes hasil belajar adalah dengan jalan menyelenggarakan diskusi panel. Dalam forum diskusi tersebut, para pakar yang dipandang memiliki keahlian yang ada hubungannya dengan mata pelajaran yang diujikan, diminta pendapat dan rekomendasinya terhadap isi atau materi yang terkandung dalam tes hasil belajar yang bersangkutan. Hasil-hasil diskusi itu selanjutnya dijadikan pedoman atau bahan acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan isi atau materi hasil belajar tersebut. Jadi kegiatan menganalisis validitas isi dapat dilakukan baik sesudah maupun sebelum tes hasil belajar dilaksanakan.

2. Validitas Konstruksi (Construct Validity).

Tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi apabila tes hasil belajar tersebut (--ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaannya--) telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis. Tes hasil belajar baru dapat dikatakan telah memiliki validitas susunan apabila butir-butir soal atau item yang membangun tes tersebut benar-benar telah dapat dengan secara tepat mengukur aspek-aspek berpikir (seperti: aspek kognitif, aspek efektif, aspek psikomotorik dan sebagainya) sebagaimana telah ditentukan dalam tujuan instruksional khusus.

Seperti halnya pada penganalisaan validitas isi, maka penganalisaan validitas konstruksi juga dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan diskusi panel. Pengujian validitas konstruksi tes ini pun dapat dilakukan baik sesudah maupun sebelum tes hasil belajar tersebut dilaksanakan.

b. Pengujian Validitas Tes Secara Empirik.

Dimaksud dengan validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empiric yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empirik ataukah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan meramalnya (predictive validity) dan daya ketepatan bandingannya (concurrent validity).

1. Validitas Ramalan (Predictive Validity)

Istilah “ramalan” jika dikaitkan dengan validitas tes, maka yang dimaksud dengan validitas ramalan dari suatu tes adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauhkah sebuah tes telah dapat dengan secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang.

Untuk mengetahui apakah suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas ramalan ataukah belum, dapat ditempuh dengan cara: mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya dengan kriterium yang ada. Jika diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan, maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya itu, dapat dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memiliki daya ramal yang tepat, artinya: apa yang telah diramalkan, betul-betul telah terjadi secara nyata dalam praktek.

Dalam rangka mencari korelasi antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya dengan kriterium yang telah ditentukan itu, cara sederhana yang paling sering digunakan adalah dengan menerapkan Teknik Analisis Korelasional Product Moment dari Karl Pearson. Hipotesis nihil (H_0) yang akan diuji, dirumuskan dalam susunan kalimat sebagai berikut: “Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan, antara tes hasil belajar yang sedang diuji validitas ramalannya (= variabel X), dengan kriterium yang telah ditentukan (= variabel Y).”

Tes hasil belajar dapat dikatakan bersifat valid atau memiliki validasi, apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, dan shahih atau abshah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain tes hasil belajar dapat

dinyatakan valid apabila tes hasil belajar tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar peserta didik) dengan secara tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menetapkan apakah sebuah tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, ataukah belum, dapat dilakukan penganalisaan secara rasional atau secara logika (*logical analysis*) dan dapat pula dilakukan pengalisan secara empirik (*empirical analysis*).